



# DIROSAT

Journal of Education, Social Sciences & Humanities

Journal website: <https://dirosat.com/>

ISSN : 2985-5497 (Online)

Vol. 2 No. 1 (2024)

DOI: <https://doi.org/10.58355/dirosat.v2i1.54>

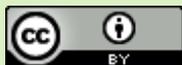
pp. 1-9

## Research Article

# Peranan Dual Earner Family pada kesejahteraan Psikologis Anak : Literatur Review

Miftahul Huda<sup>1</sup>, Elok Halimatus Sa'diyah<sup>2</sup>

1. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang; [mfthlhd2@gmail.com](mailto:mfthlhd2@gmail.com) 
2. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang; [eloki@psi.ui-malang.ac.id](mailto:eloki@psi.ui-malang.ac.id)



Copyright © 2024 by Authors, Published by **DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : October 14, 2023

Revised : November 08, 2023

Accepted : December 12, 2023

Available online : January 30, 2023

**How to Cite:** Miftahul Huda, & Elok Halimatus Sa'diyah. (2024). The Role of Dual Earner Families in Children's Psychological Well-Being: Literature Review. *DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities*, 2(1), 1-9. <https://doi.org/10.58355/dirosat.v2i1.54>

## The Role of Dual Earner Families in Children's Psychological Well-Being: Literature Review

**Abstract.** Economic demands often encourage husbands and wives in a family to work, and this has impacts that include both positive and negative sides. The positive impact is especially visible in the family economic aspect, where family income can be increased. However, the negative impact is more pronounced in the psychological aspect of the family, especially on the psychological well-being of children. This study is an analysis of the literature that seeks to investigate how children's psychological well-being is affected in the context of dual-earner families. Search engines are used as a tool to search for and collect relevant data. As a result, 12 studies were found which were then used as data sources. These studies show that dual-earner families tend to have a negative impact on children's psychological well-being, such as poor mood swings, higher levels of depression, increased levels of anxiety, increased anger, aggressive behavior, negative attitudes towards school, and a number of other negative behaviors. It is hoped that the results of this literature study can become the basis for further empirical research,

especially in the Indonesian context, which may have differences in findings compared to previous studies.

**Keywords:** Psychology; Child; Dual Earner Family; Economic

**Abstrak.** Tekanan ekonomi seringkali mendorong suami dan istri dalam sebuah keluarga untuk bekerja, dan hal ini memiliki dampak yang mencakup sisi positif dan negatif. Dampak positifnya terutama terlihat dalam aspek ekonomi keluarga, di mana pendapatan keluarga dapat ditingkatkan. Namun, dampak negatifnya lebih terasa dalam aspek psikologis keluarga, khususnya pada kesejahteraan psikologis anak-anak. Studi ini merupakan sebuah analisis literatur yang berusaha untuk menyelidiki bagaimana kesejahteraan psikologis anak-anak terpengaruh dalam konteks keluarga dengan dua penghasil. Mesin pencari digunakan sebagai alat untuk mencari dan mengumpulkan data yang relevan. Hasilnya, ditemukan 12 penelitian yang kemudian dijadikan sumber data. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa keluarga dengan dua penghasil cenderung memiliki dampak negatif pada kesejahteraan psikologis anak-anak, seperti perubahan mood yang buruk, tingkat depresi yang lebih tinggi, tingkat kecemasan yang meningkat, kemudahan marah, perilaku agresif, sikap negatif terhadap sekolah, dan sejumlah perilaku negatif lainnya. Hasil studi literatur ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian empiris selanjutnya, terutama dalam konteks Indonesia, yang mungkin memiliki perbedaan dalam temuan dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

**Kata kunci:** Psikologi; Anak; Pencari Nafkah Ganda; Ekonomi

## PENDAHULUAN

Fenomena keluarga dengan dua pencari nafkah (dual earner family) saat ini telah menjadi hal yang umum di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Resesi ekonomi global dianggap sebagai faktor utama yang menyebabkan tren ini. Secara sederhana, keluarga dengan dua pencari nafkah melibatkan kedua pasangan (suami dan istri) bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, berbeda dengan keluarga pencari nafkah tradisional di mana biasanya hanya suami yang bekerja untuk menopang rumah tangga. Beberapa istilah seperti keluarga karier ganda, keluarga dengan pendapatan ganda, atau keluarga pekerja ganda digunakan secara bergantian dalam literatur untuk menjelaskan fenomena yang sama.

Badan Statistik Tenaga Kerja Amerika Serikat mencatat peningkatan jumlah keluarga dengan dua pencari nafkah pada tahun 2006. Di Indonesia, data tahun 2013 menunjukkan sekitar 56,01% istri bekerja. Data lain menunjukkan bahwa sekitar 85,20% keluarga memiliki kedua pasangan bekerja (Badan Pusat Statistik, 2013). Fenomena keluarga dengan dua pencari nafkah di Indonesia diyakini dimulai pada tahun 1997 selama krisis ekonomi. Hal ini sempat dibahas secara singkat dalam edisi Desember 1997 koran Suara Karya, dan sejak itu, jumlah istri yang bekerja terus meningkat setiap tahun.

Meskipun keluarga dengan dua pencari nafkah dapat memiliki dampak positif dalam peningkatan pendapatan keluarga dan stabilitas ekonomi, mereka juga memperkenalkan dinamika kompleks dalam keluarga. Stewart dan Barling (1998) mengamati bahwa keluarga dengan dua pencari nafkah dapat mempengaruhi dinamika keluarga, terutama ketika mereka memiliki anak. Kurangnya waktu yang dihabiskan bersama anak-anak dapat menyebabkan tingkat stres yang lebih tinggi, seperti yang disebutkan oleh Zick dkk. (2001). Smith (1992) menunjukkan bahwa

keluarga dengan dua pencari nafkah yang memiliki anak mengalami tingkat stres yang signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak memiliki anak. Christine dkk. (2010) menyoroti masalah-masalah keluarga yang kompleks, seperti konflik yang meningkat terkait pengasuhan anak, manajemen rumah tangga, dan masalah keuangan. Penelitian oleh Shimazu dkk. (2013) menemukan bahwa tingkat stres di antara pasangan dalam keluarga dengan dua pencari nafkah lebih tinggi dibandingkan dengan keluarga tradisional. Pitrowski dan Hughes (1993) menekankan bahwa salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh keluarga dengan dua pencari nafkah adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara manajemen rumah tangga, pengasuhan anak, dan menjaga harmoni keluarga.

Di bidang psikologi, khususnya Psikologi Perkembangan Anak dan Psikologi Klinis Anak, fokus utamanya adalah memahami dampaknya terhadap kesejahteraan psikologis anak (Zahn-Waxler dkk., 2008). Tuntutan pekerjaan yang dapat menyebabkan stres, ditambah dengan waktu yang terbatas untuk berinteraksi dengan anak, dapat berpotensi memengaruhi kesejahteraan psikologis anak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi studi-studi yang sudah ada mengenai dampak psikologis anak dari keluarga dengan dua pencari nafkah. Diharapkan bahwa eksplorasi ini akan menjadi studi pendahuluan, membuka jalan bagi penelitian empiris tentang dampak psikologis anak dari keluarga dengan dua pencari nafkah, terutama dalam konteks Indonesia. Secara lebih spesifik, tujuan penelitian ini adalah memberikan gambaran awal tentang kesejahteraan psikologis anak yang berasal dari keluarga dengan dua pencari nafkah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan analisis literatur. Seorang peneliti telah memanfaatkan mesin pencari data (search engine) untuk mengidentifikasi studi-studi yang membahas tentang kesejahteraan psikologis anak dalam keluarga dengan dua penghasil. Dari sejumlah studi yang ditemukan, hanya 12 jurnal penelitian yang memberikan informasi yang relevan. Kedua belas jurnal ini kemudian digunakan sebagai sumber data dalam kajian ini, dan berikut adalah daftar jurnal-jurnal tersebut, diurutkan berdasarkan tahun terbitnya. Berikut adalah daftar 12 jurnal penelitian yang digunakan dalam studi ini, disusun berdasarkan tahun terbitnya:

- a. Penelitian pertama adalah kajian Shimazu, A. dkk. yang diterbitkan pada tahun 2013 dengan judul "Work-to-family Conflict and Family-to-work Conflict among Japanese Dual-earner Couples with Preschool Children: A Spillover-Crossover Perspective" dalam *Journal of Occupational Health*.
- b. Penelitian kedua adalah studi Tisdale, S., & Pitt-Catsoupes, M. yang diterbitkan pada tahun 2012 dengan judul "Linking Social Environments with The Wellbeing of Adolescents in Dual-Earner Families" dalam *Journal Youth & Society*.
- c. Penelitian ketiga adalah penelitian Christine, W, S., Oktorina, M & Mula, I. yang diterbitkan pada tahun 2010 dengan judul "Pengaruh Konflik Pekerjaan dan Konflik Keluarga terhadap Kinerja dengan Konflik Pekerjaan Keluarga sebagai Intervening Variabel (Studi pada Dual Career Couple di Jabodetabek)" dalam *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*.

- d. Penelitian keempat adalah kajian Zahn-Waxler, C., Shirtcliff, E. A. & Marceau, K. yang diterbitkan pada tahun 2008 dengan judul "Disorders of Childhood and Adolescence: Gender and Psychopathology" dalam *Annual Review of Clinical Psychology*.
- e. Penelitian kelima adalah studi Matjasko, J. L., & Feldman, A. F. yang diterbitkan pada tahun 2006 dengan judul "Bringing Work Home: The Emotional Experiences of Mothers and Fathers" dalam *Journal of Family Psychology*.
- f. Penelitian keenam adalah penelitian Vandewater, E.A., & Lansford, J.E. yang diterbitkan pada tahun 2005 dengan judul "A Family Process Model of Problem Behaviors in Adolescents" dalam *Journal of Marriage and Family*.
- g. Penelitian ketujuh adalah penelitian Allen, T. D., Herst, D. E., Bruck, C. S. & Sutton, M. yang diterbitkan pada tahun 2000 dengan judul "Consequences Associated with Work-to-Family Conflict: A Review and Agenda for Future Research" dalam *Journal of Occupational Health Psychology*.
- h. Penelitian kedelapan adalah penelitian Unger, D.G., Brown, M.B., Tressell, P.A., & Ellis McLeod, L. yang diterbitkan pada tahun 2000 dengan judul "Interparental Conflict and Adolescent Depressed Mood: The Role of Family Functioning" dalam *Journal Child Psychiatry and Human Development*.
- i. Penelitian kesembilan adalah penelitian Frone, M. R. yang diterbitkan pada tahun 2000 dengan judul "Work-family Conflict and Employee Psychiatric Disorders: The National Co-morbidity Survey" dalam *Journal of Applied Psychology*.
- j. Penelitian kesepuluh adalah penelitian Crouter, A.C., Bumpus, M.F., Maguire, M.C., & McHale, S.M. yang diterbitkan pada tahun 1999 dengan judul "Linking Parents' Work Pressure and Adolescents' Well-Being: Insights into Dynamics in Dual-Earner Families" dalam *Developmental Psychology*.
- k. Penelitian kesebelas adalah penelitian Parcel, T.L., & Menaghan, E.G. yang diterbitkan pada tahun 1994 dengan judul "Early Parental Work, Family Social Capital, and Early Childhood Outcomes" dalam *American Journal of Sociology*.
- l. Penelitian keduabelas adalah penelitian Smith, C, R. yang diterbitkan pada tahun 1992 dengan judul "Trends and Directions in Dual-Career Family Research" dalam *Women in Management Review*.

Dalam konteks penelitian ini, keduabelas jurnal tersebut menghadirkan beragam informasi yang relevan mengenai keluarga dengan dua penghasil (dual earner family), khususnya terkait dampak psikologis pada anak dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini telah mempersempit fokusnya untuk hanya mengambil informasi yang berkaitan dengan kesejahteraan psikologis anak, termasuk dampak psikologis yang mungkin terjadi dan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap dampak tersebut. Berdasarkan jurnal-jurnal yang telah diidentifikasi, penelitian ini dapat mendalami ke dalam aspek-aspek tersebut untuk mencapai tujuan penelitian yang spesifik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan kajian jurnal, terdapat beberapa poin penting yang terkait dengan kesejahteraan psikologis anak yang berasal dari keluarga dengan dua penghasil (dual earner family). Dua aspek yang paling mencolok adalah dampak psikologis pada anak

dan faktor-faktor yang menyebabkannya. Menurut Kinnunen & Mouno (2001), dual earner family dapat memengaruhi perilaku anak dengan cenderung menunjukkan sikap negatif terhadap sekolah dan meningkatkan perilaku yang buruk, seperti kemarahan. Tisdale & Pitt-Catshoupes (2012) menemukan bahwa ibu yang bekerja memiliki pengaruh signifikan pada kondisi psikologis anak, yang cenderung meniru perilaku marah yang ditunjukkan oleh ibu setelah pulang kerja, sehingga anak pun menjadi lebih cenderung pemarah. Temuan dari Tecvmuan Davis, yang sejalan dengan hasil penelitian Matjasko & Feldman (2008), juga mengkonfirmasi bahwa dual earner family berpengaruh terhadap kepribadian anak, meningkatkan perilaku melawan, pemarah, serta kurang perhatian terhadap diri sendiri. Selain itu, studi Wierda-Boor & Ronka (2004) menunjukkan bahwa kondisi dual earner family juga memengaruhi tingkat depresi pada anak dan menunjukkan sikap negatif di lingkungan sekolah. Dengan demikian, hasil kajian jurnal ini menggarisbawahi bahwa dual earner family memiliki dampak signifikan pada kesejahteraan psikologis anak, mencakup perubahan perilaku dan tingkat depresi anak sebagai konsekuensi dari faktor-faktor yang ada dalam keluarga dengan dua penghasil.

Selanjutnya, para peneliti menjelaskan bahwa dampak yang dihasilkan oleh keluarga dengan dua penghasil (dual earner family) lebih banyak disebabkan oleh sikap orang tua yang ditunjukkan kepada anak, yang cenderung buruk. Kinnunen & Mouno (2001) menunjukkan bahwa anak yang mengalami orang tuanya, terutama ibunya, dalam keadaan mood yang buruk (bad mood) setelah pulang kerja cenderung memiliki sikap negatif terhadap sekolah dan menunjukkan peningkatan perilaku yang buruk, seperti mudah marah. Temuan Tisdale & Pitt-Catshoupes (2012) mengindikasikan bahwa mood orang tua, terutama ibu, ketika pulang kerja secara langsung memengaruhi kondisi psikologis anak. Jika ibu pulang dalam keadaan marah, maka anak akan merasakan kemarahan yang sama, sebaliknya jika ibu pulang dalam keadaan senang, maka anak juga akan merasa senang. Dengan demikian, sikap dan mood orang tua, terutama ibu, berperan penting dalam membentuk kesejahteraan psikologis anak dalam keluarga dual earner family, dan perubahan suasana hati orang tua dapat secara langsung memengaruhi kondisi emosional anak.

Tecvmuan Davis, sejalan dengan temuan dari Matjasko & Feldman (2008), menunjukkan bahwa kondisi emosional ibu yang pulang bekerja, terutama jika dalam keadaan stres atau mood yang buruk, dapat secara langsung memengaruhi anak. Ibunya yang merasa bahagia atau marah saat pulang kerja juga berpengaruh secara langsung pada perasaan bahagia dan kemarahan anak. Selain itu, studi Wierda-Boor & Ronka (2004) menemukan bahwa persepsi anak terhadap mood orang tua, terutama ibu setelah pulang kerja, terkait dengan tingkat depresi dan sikap negatif anak terhadap lingkungan sekolahnya. Dengan kata lain, suasana hati dan mood ibu setelah bekerja berperan penting dalam membentuk kondisi emosional anak, baik dalam hal kebahagiaan maupun perasaan marah, dan persepsi anak terhadap mood orang tua dapat memengaruhi tingkat depresi dan sikap negatif yang mereka tunjukkan di lingkungan sekolah.

Dalam konteks keluarga dengan dua penghasil (dual earner family), salah satu dampak yang dapat muncul adalah ketidakfungsian keluarga. Hal ini seringkali disebabkan oleh kegagalan orang tua dalam mengelola stres yang mereka alami di

tempat kerja. Unger, dkk (2000), menyoroti bahwa persepsi anak terhadap ketidakfungsian dan kurangnya kohe-sifitas dalam keluarga berkorelasi dengan tingkat depresi pada anak dan munculnya perilaku maladaptif lainnya, seperti mudah marah, agresif, pelanggaran aturan, dan sebagainya. Vandewater & Lansford (2005) juga menemukan bahwa keluarga yang mengalami konflik dan disfungsi seringkali menghasilkan anak-anak dengan berbagai perilaku maladaptif, seperti tingkat agresi yang tinggi, ketidakpatuhan, perilaku mencuri, bahkan merusak properti umum. Sebaliknya, keharmonisan dalam keluarga, yang ditandai oleh hubungan positif antara orang tua dan anak, berhubungan langsung dengan kemunculan kondisi positif pada anak, seperti ketaatan, kurangnya perilaku agresif, dan prestasi akademik yang baik. Frone (2000) menemukan hubungan yang kuat antara ketidakfungsian keluarga dan peningkatan kecemasan serta gangguan mood, baik pada kedua orang tua maupun pada anak. Studi meta-analisis yang dilakukan oleh Allen, dkk (2000), mengindikasikan bahwa kasus depresi lebih cenderung muncul pada keluarga dual earner yang mengalami ketidakfungsian. Davis (2008) menegaskan bahwa dalam dual earner family, ibu memiliki peran kunci dalam memengaruhi kebahagiaan anak, dan melalui penelitiannya, Davis menemukan bahwa mood ibu dapat dengan mudah "ditransmisikan" kepada anak, sehingga mood ibu setelah pulang kerja memiliki dampak signifikan pada emosi anak.

Penelitian mengenai dampak psikologis anak dalam keluarga dengan dua penghasil (dual earner family) telah banyak dilakukan, terutama di luar Indonesia. Pendekatannya bervariasi, termasuk penelitian kuantitatif dan kualitatif. Fokus utama penelitian ini adalah pada hubungan antara ibu dan anak, lebih dari hubungan antara ayah dan anak. Hal ini dapat dimengerti karena secara tradisional, ibu sering dianggap sebagai pengasuh anak (care giver) daripada pencari nafkah (bread winner), sementara peran ayah cenderung kurang mendapat perhatian dalam konteks ini. Parcel & Menaghan (1994) mencatat bahwa ibu yang bekerja seringkali mengalami stres dan merasa tidak puas dengan peran mereka sebagai pengasuh anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Crouter, dkk (1999) menemukan hubungan antara tekanan pekerjaan yang dirasakan oleh orang tua dengan penyesuaian psikologis anak. Studi ini juga menunjukkan bahwa tekanan pekerjaan dan kesejahteraan psikologis anak bisa dimediasi oleh peran ganda (care giver dan bread winner) yang diemban oleh ibu, yang kemudian bisa mengakibatkan ketidakseimbangan dalam tanggung jawab peran. Voydanoff (2004) menemukan bahwa dalam keluarga dual earner family, konflik peran atau tumpang tindih peran dapat menjadi prediktor penurunan kesejahteraan psikologis anak, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan perilaku negatif pada anak. Dengan demikian, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya memahami dinamika peran orang tua dalam keluarga dengan dua penghasil dan dampaknya pada kesejahteraan psikologis anak.

Dari paparan sebelumnya, terlihat bahwa keluarga dengan dua penghasil (dual earner family) memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan psikologis anak, dan hal ini juga berdampak pada kebahagiaan keluarga, termasuk hubungan antara pasangan. Meskipun dual earner family dapat memberikan keuntungan ekonomi, meningkatkan stabilitas finansial keluarga, dan memungkinkan keluarga

menjadi lebih mapan secara materi, namun ada keterbatasan dalam hal waktu yang bisa dihabiskan bersama keluarga, terutama anak-anak. Keterbatasan waktu ini dapat berdampak negatif pada perkembangan emosional dan perilaku anak.

Paparan di atas memberikan gambaran yang cukup jelas tentang besarnya dampak yang dihasilkan oleh dual earner family terhadap kesejahteraan psikologis anak. Kondisi ini menyoroti pentingnya peran orang tua dalam perkembangan emosi dan perilaku anak, serta perlunya keseimbangan antara kehidupan kerja dan keluarga. Dengan pemahaman ini, orang tua dapat lebih sadar akan dampak dari keseimbangan antara pekerjaan dan peran keluarga, serta dapat mengambil tindakan yang lebih bijak dalam mendukung perkembangan anak-anak mereka secara psikologis.

## **KESIMPULAN**

Secara umum, dalam konteks dual earner family, persoalan utama yang berkaitan dengan kesejahteraan psikologis anak adalah stres kerja yang dialami oleh orang tua dan keterbatasan waktu yang mereka miliki untuk anak-anak. Kedua aspek ini dapat menjadi sumber terbentuknya keluarga yang tidak berfungsi dengan baik, sehingga mengharuskan perhatian lebih terhadap peran orang tua dalam mengelola keseimbangan antara pekerjaan dan keluarga. Selain itu, dalam penelitian tentang dual earner family dan kesejahteraan psikologis anak, seringkali lebih fokus pada hubungan ibu dengan anak daripada hubungan ayah dan anak, karena tradisionalnya ibu dianggap sebagai pengasuh anak. Dampak psikologis negatif yang dapat dialami anak dalam keluarga seperti ini mencakup perubahan mood yang buruk, kemudahan marah, perilaku agresif, depresi, sikap negatif terhadap sekolah, kecemasan, pelanggaran aturan, ketidakpatuhan, perilaku mencuri, bahkan merusak properti umum. Oleh karena itu, pemahaman akan dinamika dalam keluarga dual earner dan peran orang tua dalam perkembangan emosional anak sangat penting untuk mendukung kesejahteraan psikologis mereka.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Allen, T. D., Herst, D. E., Bruck, C. S. & Sutton, M. (2000). Consequences Associated with Work- to-Family Conflict: A Review and Genda for Future Research. *Journal of Occupational Health Psychology*, 5(2), 278-308.
- Badan Pusat Statistik. (2013). Persentase Rumah Tangga Menurut pProvinsi, Jenis Kelamin KRT yang bekerja, dan Daerah Tempat Tinggal, 2009-2012. Diunduh dari <https://www.bps.go.id/statictable/2012/04/19/1606/> pada tanggal 9 Oktober 2018.
- Christine, W, S., Oktorina, M & Mula, I. (2010). Pengaruh Konflik Pekerjaan dan Konflik Keluarga terhadap Kinerja dengan Konflik Pekerjaan Keluarga sebagai Intervening Variabel (Studi pada Dual Career Couple di Jabodetabek). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* 12(2), 121-132.
- Crouter, A.C., Bumpus, M.F., Maguire, M.C., & McHale, S.M. (1999). Linking Parents' Work Pressure and Adolescents' Well-Being: Insights into Dynamics in Dual-Earner Families. *Developmental Psychology*, 35(6), 1453-1461.

- Davis, K.D. (2008). Daily Positive and Negative Work-Family Spillover and Crossover Between Mothers and Children. *Dissertation Abstracts International: Section B: The Sciences and Engineering*, 72(3-B), 1825.
- Fawaid, A., Casmini, C., & Huda, M. (2023). Assessment and Intervention of Aggressive Behavior in Children. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(4), 6171-6183.
- Frone, M. R. (2000). Work-family Conflict and Employee Psychiatric Disorders: The National Co- morbidity Survey. *Journal of Applied Psychology*, 85(6), 688-895.
- Harpel, C (1985). *An Analysis of Dual Earner Families in Canada*. Ontario : IRC Press.
- Huda, M., & Luailik, M. (2023). Strategi Pembinaan Akhlak Peserta Didik Dalam Psikologi Islam. *COMPETITIVE: Journal of Education*, 2(3), 189-200.
- Huda, M. (2023). Analisis Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Behavioristik di MI Sunan Giri Tlogo Sari Kota Malang. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(7).
- Kinnunen, U. & Mauno, S. (2001). Dual-earner Families in Finland: Differences Between and Within Families in Relation to Work and Family Experiences. *Community, Work, & Family*, 4(1), 87-107.
- Matjasko, J. L., & Feldman, A. F. (2006). Bringing Work Home: The Emotional Experiences of Mothers and Fathers. *Journal of Family Psychology*, 20, 47-55.
- Parcel, T.L., & Menaghan, E.G. (1994). Early Parental Work, Family Social Capital, and Early Childhood Outcomes. *American Journal of Sociology*, 99, 972- 1009.
- Piotrkowski, C.S., & Hughes, D. (1993). Dual-Earner Families in Context: Managing Family and Work Systems. Dalam F. Walsh (Ed.). *Normal Family Processes*. New York: The Guilford Press.
- Puspitasari, D. M., & Sa'diyah, E. H. (2014). Strategi Peningkatan Kemandirian Anak Usia Dini di TK. *Dharma Wanita Brumbung 1 Kediri. Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 11(1).
- Shimazu, A., Kubota, K., Bakker, A., Demerouti, E., Shimada, K & Kawakami, N. (2013). Work- to-family Conflict and Family-to-work Conflict among Japanese Dual-earner Couples with Preschool Children: A Spillover-Crossover Perspective. *Journal of Occupational Health*, 55, 234-243.
- Smith, C, R. (1992). Trends and Directions in Dual-Career Family Research. *Women in Management Review*, 7(1), 23-28.
- Slamet, S. (2017). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku bullying pada siswa-siswi di MTs Darul Karomah Singosari Kabupaten Malang (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Stewart, W., & Barling, J. (1996). Fathers' Work Experiences Affect Children's Behaviors via Job- related Affect and Parenting Behaviors. *Journal of Organizational Behavior*, 17, 221-232.
- Tisdale, S., & Pitt-Catsouphes, M. (2012). Linking Social Environments with The Wellbeing of Adolescents in Dual-Earner Families. *Youth & Society*, 44(1), 116-138.
- Unger, D.G., Brown, M.B., Tressell, P.A., & Ellis McLeod, L. (2000). Interparental Conflict and Adolescent Depressed Mood: The Role of Family Functioning. *Child Psychiatry and Human Development*, 31, 23 - 41.

- U.S. Bureau of Labor Statistics. (2006a). Employment characteristics of families in 2005 (News Release). Washington, DC: U.S. Department of Labor.
- Vandewater, E.A., & Lansford, J.E. (2005). A Family Process Model of Problem Behaviors in Adolescents. *Journal of Marriage and Family*, 67, 100–109.
- Voydanoff, P. (2004). Work, Community, and Parenting Resources and Demands as Predictors of Adolescent Problems and Grades. *Journal of Adolescent Research*, 19(2), 155-173.
- Wierda-Boer, H. & Ronka, A. (2004). I Wished My Mother Enjoyed Her Work. *Young*, 12(4), 317-335.
- Zahn-Waxler, C., Shirtcliff, E. A. & Marceau, K. (2008). Disorders of Childhood and Adolescence: Gender and Psychopathology. *Annual Review of Clinical Psychology*, 4, 275– 303.
- Zick, C. D., Bryant, K. W. & Österbacka, E. (2001). Mother's Employment, Parental Involvement, and The Implications for Intermediate Child Outcomes. *Social Science Research*, 30(1), 25- 49.